e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 4 No. 1, Januari 2026: 161-175

MENGANALISIS IDENTITAS-IDENTITAS YESUS KRISTUS DALAM BUKU APOLOGIA PERTAMA YUSTINUS MARTIR

Adrianus Musi Sili [a,1]

[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Indonesia*

[1] *adrissili30@gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 10-11-2025
Accepted : 09-02-2026

Keywords:
Apology I,
identity,
Jesus Christ,
Justin Martyr

ABSTRACT

This research discusses the identity of Jesus Christ in the book Apology I written by Justin Martyr. The researcher uses historical literature analysis to deeply examine Yustinus Martir's thoughts on the identity of Christ in his book. The results of the study found that the identity of Christ in the book Apology I highlights the historical analogy and divinity of Jesus as the Son of God to state that Jesus existed before all times. The Jewish prophets had also prophesied about Him in the Old Testament so that Jesus came to fulfill the hope of Israel. Moreover, Justin also compared Jesus' identity as the Son of God with that of Jupiter's . These identities were able to influence the views of Christian Christology in the second century AD.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas identitas Yesus Kristus dalam buku Apologi I yang ditulis oleh Yustinus Martir. Peneliti menggunakan analisis literatur historis untuk mengkaji lebih dalam pemikiran Yustinus Martir tentang identitas Kristus dalam bukunya. Hasil penelitian menemukan bahwa identitas Kristus dalam buku Apologi I menonjolkan analogi historis dan keilahian Yesus sebagai Anak Allah untuk menyatakan bahwa Yesus telah ada sebelum segala zaman. Para nabi Yahudi juga telah menubuatkan-Nya dalam Perjanjian Lama, sehingga Yesus datang untuk menggenapi harapan Israel, Selain itu, Yustinus juga membandingkan identitas Yesus sebagai

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v4i1.13921
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Anak Allah dengan identitas dewa Jupiter. Idenitas-identitas tersebut mampu mempengaruhi pandangan Kristologi Kristen pada abad kedua Masehi.

PENDAHULUAN

Kekristenan pada abad kedua adalah sekte keagamaan di Kekaisaran Romawi. Sekte Kristen mengajarkan untuk tidak menyembah dewa-dewi Romawi dan Kaisar, melainkan menyembah Yesus Kristus. Perbedaan ini menyebabkan penganiayaan orang Kristen oleh orang-orang Romawi.[1] Perjuangan orang Kristen bukan hanya harus membela hidup, mereka juga perlu merumuskan kepercayaan kepada Kristus sebagai dasar iman.[2] Penganiayaan Orang Kristen di atas mendorong para teolog Kristen abad II mengklarifikasi ajaran-ajaran dasar iman Kristen, seperti konsep Kristologi, Trinitas, dan Soteriologi.

Teolog-teolog pada abad II menjelaskan bagaimana Tuhan bisa menjadi manusia dalam pribadi Yesus Kristus. Selain itu, penjelasan identitas Yesus Kristus menyentuh juga hubungan-Nya dengan Bapa dan Roh. Proses ini melibatkan kategori filosofis Yunani kuno (mis. Platonisme dan Aristotelianisme) untuk menjelaskan misteri iman, yang membantu orang Kristen mula-mula untuk memahami dan mempertahankan keyakinan dasar mereka dalam menghadapi tantangan dan kritik eksternal.[3]

Di tengah krisis identitas ini, muncul kebutuhan mendesak untuk menjelaskan sosok Yesus Kristus menggunakan kategori filosofis Yunani-Romawi agar dapat dipahami oleh dunia intelektual saat itu.[4] Yustinus Martir hadir sebagai salah satu apologet terpenting yang menjembatani iman Kristen dengan filsafat Platonisme dan Stoikisme guna mempertahankan kebenaran doktrinal dari tuduhan heterodoks.

Meskipun kontribusi Yustinus Martir diakui secara luas, literatur akademis mengenai pemikirannya dalam satu dekade terakhir masih sangat terbatas. Dari tahun 2012, kajian terhadap pemikiran Yustinus Martir hanya tiga artikel. Berikut ini adalah penjelasan dari artikel-

1 Petrus Canisius Edi Laksito, "Paroki Berakar Lingkungan: Mupas II dalam Perspektif Konsili dan Pascakonsili Vatikan II," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 2 (2020): 1–27.

2 (Inowlocki, 2024)

3 Roman V. Svetlov dan Dmitry V. Shmonin, "Rational theology in polemic strategies of early Christian apologues," *Journal of Humanities and Social Sciences* 13, no. 8 (2020): 1398–1404, https://doi.org/10.17516/1997-1370-0650.

4 Cascadarman Deo Putra, Antonius Denny Firmanto, dan Nanik Wijiyat Aluwesia, "Konsili Vatikan II Serta Dampaknya pada Karya Kongregasi Misi Provinsi Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 23, no. 1 (2023): 85–98.

artikel tersebut: pertama, penelitian Peter Widdicombe berjudul *Justin Martyr and the Fatherhood of God* pada 2012.[5] Dia melihat gagasan tentang Allah Bapa sebagai kebenaran yang jelas diterima oleh orang Yunani, Yahudi, dan Kristen. Perbedaan antara tradisi Yunani, Romawi, dan Alkitab terjadi dalam penggunaan bahasa kebapaan ilahi dalam tradisi. Kedua, sebuah studi oleh Thomas Kristiatmo berjudul *Justin Martyr Logos: Its Import for Dialogical Theology* pada 2021.[6] Dia menjelaskan tiga wawasan menarik dari konsep Yustinus Martir. Pertama, meskipun ide-idenya tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran Kristen, Yustinus menemukan beberapa ide yang benar dari pencariannya melalui beberapa aliran filsafat. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa referensi Yustinus Martir kepada Plato, Stoik, penyair, dan sejarawan Romawi. Kedua, dalam karyanya untuk mengklarifikasi tradisi Kristen, Yustinus Martir memiliki gagasan tentang *Logos spermatikos* untuk menjelaskan benih kehidupan sudah ada dalam diri manusia.

Ketiga, penelitian oleh Julian Chukwuemeka Ibe dengan judul *Justin Martyr's Logos Spermatikos: A Theological Foundation for the Incarnation of the Gospel Message in African Cultures* pada 2023.[7] Ibe mengungkapkan bahwa teori Yustinus Martir cocok untuk Kristologi di Afrika. Inkarnasi adalah jalan bagi hadirnya Firman Tuhan, Yesus Kristus dalam setiap budaya manusia. Dibangun di atas doktrin Tritunggal - Bapa, dan Anak dan Roh Kudus, yang mengajarkan bahwa Yesus Kristus pribadi kedua dari Tritunggal Kudus, mengambil bentuk manusia dan hidup di bumi sebagai manusia, seperti yang dibuktikan oleh Kitab Suci. Dalam pengertian ini, hubungan antara manusia dan Yesus dalam budaya Afrika membentuk dasar teologi inkulturasi yang dapat menjawab pertanyaan bermasalah jika Yesus adalah Hausa, Igbo, Ijaw, Tiv, atau Yoruba. Ini adalah pesan utama dari teologi inkarnasi yang berkaitan dengan Kristologi di Afrika.

Berbagai literatur sebelumnya telah membedah Kristologi Yustinus Martir melalui beragam lensa teologis dengan merujuk pada karya-karya besarnya seperti *Apologia I & II* serta *Dialog dengan Trypho*. Studi-studi tersebut telah memberikan kontribusi signifikan dalam memetakan relasi antara Kristus dan Bapa, dimensi penciptaan, serta eksistensi Putra yang pra-ada. Namun, mayoritas kajian tersebut bersifat sintetis, yakni merangkum pemikiran Yustinus secara umum dari seluruh korpus tulisannya. Di sinilah letak distingsi penelitian ini; berbeda dengan tren generalisasi tersebut, penelitian ini akan melakukan analisis tekstual secara mendalam dan

---

5 Peter Widdicombe, "Justin Martyr and the Fatherhood of God," *Laval théologique et philosophique* 54, no. 1 (2012): 109–26, https://doi.org/10.7202/401137ar.

6 Thomas Kristiatmo, "Justin Martyr's Logos: Its Import for Dialogical Theology," *Melintas* 37, no. 3 (2021): 268–79.

7 Julian Chukwuemeka Ibe, "Justin Martyr's Logos Spermatikos: A Theological Foundation for The Incarnation of The Gospel Message in African Cultures," *AMAMIHE: Journal of Applied Philosophy* 21, no. 1, no. 2 (2023): 114–28, https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30346.95682.

eksklusif hanya pada buku *Apologia Pertama* guna mendapatkan pemahaman yang lebih spesifik dan terfokus.

Dengan demikian, penelitian ini memahami formulasi identitas Yesus Kristus yang dibangun oleh Yustinus Martir dalam buku *Apologia Pertama* sebagai upaya membela iman Kristen di hadapan Kekaisaran Romawi. Karena itu, penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi studi Patristika, khususnya dalam memahami perkembangan Kristologi mula-mula sebelum konsili-konsili ekumenis besar.

KAJIAN TEORETIS

Kekristenan pada Abad II

Kekristenan pada abad II menghadapi penganiayaan. Hal ini bermula dari kekaisaran Nero di mana, ia berupaya untuk menghapus kejahatannya (membakar kota Roma) dengan menuduh orang Kristen yang melakukannya.[8] Tuduhannya mampu membangkitkan amarah orang Romawi. Karena itu, orang roma mulai membenci pengikut atau pemeluk agama Kristen. Kekacauan ini pada mulanya terjadi di kota Roma. Akan tetapi, kekacauan ini semakin meluas ke seluruh daerah Romawi. Akan tetapi, penganiayaan di atas bukannya menghalangi atau membatasi penyebaran agama Kristen, melainkan mendorong agama Kristen tetap berkembang di wilayah Romaw.[9]

Setelah kaisar Nero, penganiayaan terhadap Jemaat Kristen memiliki motif lain, yakni tidak menghormati kaisar sebagai tuan dan dewa (*dominus et deus*). Hal ini bermula pada kaisar Domitianus (81 – 96 M) yang melihat bahwa penghormatan orang Kristen sebagai takhayul (*superstition*) karena dewanya merupakan pemberontak Romawi. Selain itu, kaisar Domitianus melihat bahwa kebiasaan Jemaat Kristen tidak sesuai dengan kebiasaan orang Romawi yang melihat kaisar sebagai tuan dan dewa. Dengan demikian, kaisar menyimpulkan bahwa orang kristen akan melakukan tindakan subversif dan meruntuhkan kekuasaannya sehingga penganiayaan adalah cara terbaik untuk menghilangkan orang Kristen.[10]

Memasuki tahun 124-125 M, kaisar Hadrian (117–138 M) mengizinkan kasus-kasus melawan umat Kristen hanya diajukan ke pengadilan dan mharus terbukti bersalah melakukan tindakan ilegal sebelum mereka dapat dihukum. Dalam hal ini, Jemaat Kristen mulai merasa

---

8 Dhani Driantoro Gregorius, "Pandangan Rasul Paulus Tentang Gereja Persekutuan dan Relevansinya bagi Umat Katolik Stasi Santo Vinsensius A Paulo Jenangan," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 12, no. 6 (2014): 19–28, https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v12i6.197.

9 Olivier Hekster dan Nicholas Zair, *Rome and Its Empire: AD 193–284* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2008), 70.

10 Hekster dan Zair, 69.

bebas karena pengainayaan tersebut mulai berkurang. Hal ini juga mendaji titik sentral bagi Teolog Kristen pada abad II mulai menyampaikan pendapat baik di pengadilan maupun di dihadapan kaisar untuk membela orang Kristen dan ajarannya. Oleh karena itu, Yustinus Martir melampirkan teks reskrip Hadrian di akhir Apologia Pertama-nya.[11]

Tantangan Apologetik Abad II

Dalam perumusan iman Kristen, ada dua jenis pandagan, yaitu heterodoks dan ortodoks. Pada abad II, belum ada otoritas tertinggi yang menetapkan sebuah ajaran ini benar atau salah dan heterodoks atau ortodoks. Akan tetapi, pengukuran ini semata berdasarkan ajaran yang datang dari pengajaran para Rasul dan Kitab Suci. Secara khusus, kelompok heterodoks memberikan pandangan teologis yang tidak sesuai dengan ajaran di atas. Sedangkan, ortodoks memiliki pandangan yang membela iman Kristen dan memberikan ajaran yang benar.[12]

Teolog Ortodoksi menggunakan berbagai sumber termasuk ide-ide filosofis, sejarah dan teologis untuk menjelaskan iman Kristen. Teolog tersebut mengandalkan filsafat Romawi dan Yunani untuk membenarkan ajaran iman Kristen secara koheren. Salah satu teolog ini adalah Yustinus Martir. Teolog ini berjuang untuk menjelaskan identitas Yesus Kristus di tengah tantangan penganiayaan orang Romawi.[13]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks apologetik kontekstual. Pendekatan ini dirancang khusus untuk mengkaji teks pembelaan iman (apologia) dalam situasi polemik. Metode ini menggunakan tiga lapis untuk menganalisis sebuah teks apalogetik dari teks Patristik. Lapis pertama adalah analisis konteks pemroduksian teks. Analisis ini menjadi fondasi untuk memahami mengapa Yustinus Martir memilih argumen tertentu. Lapis kedua adalah inti dari metode ini, yaitu Analisis Isi dan Strategi Retorika terhadap teks itu sendiri.[14]

Lapis ketiga, analisis dampak dan validasi teologis. Bagian ini menilai signifikansi historis dan koherensi sistematis dari konstruksi Kristologi Yustinus. Analisis ini melacak jejak pengaruh pemikirannya dalam perkembangan teologi abad-abad berikutnya. Secara bersamaan, lapis ini juga melakukan validasi internal dengan menguji konsistensi logis dari empat representasi identitas Kristus yang telah diidentifikasi, serta merefleksikan relevansi model apologetik. Ketiga

---

11 Hekster dan Zair, 70.

12 Margo Kitts, "The Martys and Spectacular Death: From Homer to the Roman Arena," *Journal of Religion and Violence* 6, no. 2 (2018): 267–94, https://doi.org/10.5840/jrv201811956.

13 Kitts.

14 Soleman Kawangmani, "Apologetika Dialogis: Olah Rasa Sebagai Model Percakapan Kabar Baik Dalam Konteks Kebatinan Pangestu," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 284–306.

lapis analisis yang saling mengikat ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, tidak hanya tentang apa yang dipikirkan Yustinus, tetapi juga tentang bagaimana dan mengapa pemikiran itu terbentuk, serta apa signifikansinya dalam kanon pemikiran Kristen.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Profil Yustinus Martir

Yustinus Martir adalah salah satu bapa Gereja yang menulis beberapa buku untuk membela iman Kristen pada abad ke-2 M. Yustinus hidup sekitar tahun 100 M di Flavia Neapolis, Samaria, Asia Kecil. Yustinus lahir dalam keluarga bangsawan Romawi, dan ayahnya adalah seorang pedagang di wilayah Romawi, Asia, India dan Tiongkok. Namun, Yustinus tidak tertarik untuk berdagang seperti ayahnya, tetapi ingin belajar filsafat. Oleh karena itu, Yustinus Martir memutuskan untuk menempuh pendidikan di sekolah filsafat di Roma.[15] Yustinus Martir rajin mempelajari filsafat di beberapa bidang, seperti Stoikisme, filsafat Peripatetik, dan filsafat Pythagoras. Menurutnya, pelajaran dari setiap mazhad memungkinkan untuk mencari pengetahuan filsafat yang lebih luas.[16]

Dalam studi itu, Yustinus Martir bertemu dengan orang-orang Kristen yang mendiskusikan ajaran tentang kebenaran Yesus Kristus. Pertemuan ini mempengaruhinya untuk mengimani Yesus Kristus. Filsafatnya bukan lagi memberikan pencerahan tentang dewa-dewi Yunani dan Romawi, melainkan beralih kepada penjelasan tentang Yesus Kristus. Pandangan ini berguna pada masanya di mana, penjelasan-penjelasan tentang iman Kristen mampu menjawab persoalan-persoalan identitas keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus. Yustinus percaya bahwa orang Kristen menaruh harapan mereka pada pengetahuan akan Kebenaran.[17]

Bagi Yustinus, pengetahuan ini adalah jalan yang benar untuk menyempurnakan pemahamannya sendiri. Karya-karya Justin yang terkenal adalah *Apologia Pertama & II* dan *Dialog dengan Trypho.* Tulisan-tulisannya bertujuan untuk meyakinkan Kaisar Romawi, Antoninus Pius agar menghentikan penganiayaan terhadap orang Kristen.[18] Akan tetapi, usaha dari Yustinus Martir tidak mendapat perhatian dari Kaisar. Jemaat Kristen tetap berada dalam

---

15 George H. Gilbert, "Justin Martyr on the Person of Christ," *The American Journal of Theology* 10, no. 4 (1906): 663–74.

16 George H. Gilbert.

17 Shawn J. Wilhite, "'Is the Lord One of the Two Angels?': Justin Martyr's Dialogue with Trypho, Early Christian Hermeneutics, and Justin's Pneumatological Christian Readings," *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 90, no. 2 (2019): 164–81, https://doi.org/10.1163/27725472-09002005.

18 Wilhite.

situasi penganiayaan. Pada akhirnya, Yustinus meninggal sebagai seorang Martir tahun 165 M. Gereja Katolik menghormati dedikasi dan kesucian hidup Yustinus Martir dengan perayaannya pada tanggal 1 Juni dalam kalender liturgi.

4.2 Musuh Yustinus Martir

Yustinus Martir membela iman Kristen dari orang-orang yang mengklaim diri sebagai Tuhan. Yustinus menulis tentang musuhnya dalam Bab XXVI *Apology* I tentang Simoni Deo Sancto, Helena, dan Marcion dari Pontus sebagai penyihir yang tidak dipercaya oleh orang Kristen. Tetapi orang Romawi dan Samaria memuja mereka sebagai pencipta dan Tuhan. Berikut adalah penjelasannya: pertama, Simon yang tinggal di sebuah desa Romawi. Diayakini orang Roma sebagai penyihir hebat yang memiliki seni hal-hal iblis dalam dirinya.[19] Yustinus Martir berkata, "Dia dianggap sebagai dewa, dan sebagai dewa dihormati olehmu dengan sebuah patung, patung yang didirikan di sungai Tiber, di antara dua jembatan, patung itu memiliki tulisan dalam bahasa Romawi: *"Simoni Deo Sancto,"* "Kepada Simon Tuhan yang kudus." Helena, seorang wanita pelacur dari Samaria, mengklaimnya sebagai pencipta karena dirinya merasa sebagai ciptaan dari *Simoni Deo Sancto* (I *Apol.* XXVI).[20]

Kedua, Macrions dari Pontus (85-160 M) yang mengajarkan orang Romawi untuk menolak Allah (*Theos*, *Deus*) Kristen. Macrions mengklaim bahwa Tuhan orang Kristen tidak menciptakan manusia, hewan, dan seluruh alam semesta. Konsep Dewa Macrion merujuk kepada dewa-dewa Romawi. Menurutnya, Tuhan dari orang Kristen belum mampu mengangkat sebuah keburukan dan kekacauan dari muka bumi. Meskipun Macrion menolak Tuhan Kristen, Yustinus Martir mengakuinya sebagai seorang yang bisa memberikan ruang baginya untuk berdiskusi dalam pandagan filsafat.[21]

Ketiga, Crescens yang merupakan filsuf Romawi dan anti-Kristus. Crescens menulis mitologi Romawi seperti dewa dan dewi dan kehidupan kaisar. Namun, pandangannya ditantang oleh teolog Kristen seperti Yustinus Martir dan Eusebius dari Kaisarea. Crescens juga menuduh orang Kristen karena tidak menghormati kaisar Romawi. Oleh karena itu, Crescens menghasut kaisar Lucius untuk membunuh Yustinus Martir karena melawan kaisar.[22] Semua penolakan dari musuh-musuh Yustinus Martir berfokus pada Kristologi, identitas Kristus. Para musuh

---

19 Matthijs Den Dulk, "Justin Martyr and the authorship of the Earliest anti-heretical treatise," *Vigiliae Christianae* 72, no. 5 (2018): 471–83, https://doi.org/10.1163/15700720-12341342.

20 Mary Sheather, "The Apology of Justin Martyr and the Legatio of Athenagoras: Two Responses to the Challenge of Being a Christian in the Second Century," *Scrinium* 14, no. 1 (2018): 115–32, https://doi.org/10.1163/18177565-00141P09.

21 Sheather.

22 Sheather.

Yustinus menyamakan Yesus dengan manusia, bukan ke-Allah-an Yesus. Yustinus Martir menjawab persoalan musuhnya dengan menghubungkan kepercayaan Kristen, tradisi dari para rasul dan Alkitab dan mitologi dari Romawi.

Buku Apologia I

"Apologi I" adalah karya apologetik Yustinus Martir yang paling terkenal, ditulis sekitar tahun 155 Masehi. Tulisan ini ditujukan kepada Kaisar Romawi Antoninus Pius, para senator, dan seluruh rakyat Romawi. Tujuan utama dari buku ini adalah untuk membela ajaran dan praktik agama Kristen terhadap berbagai tuduhan dan fitnah yang beredar pada saat itu, serta untuk meminta perlindungan dan keadilan bagi orang Kristen yang dianiaya. Yustinus mencoba menjelaskan bahwa Kekristenan adalah kebenaran yang sebenarnya dan layak diterima dengan hormat.[23]

Dalam bab awal "Apology I," Yustinus Martir menggambarkan situasi orang Kristen yang menghadapi penganiayaan berat tanpa alasan yang jelas: "Sampaikan pidato dan petisi ini atas nama orang-orang dari semua bangsa yang dibenci secara tidak adil dan dilecehkan secara sembarangan, saya sendiri adalah salah satu dari mereka".[24] Yustinus Martir memohon kepada kaisar dan para penguasa untuk memberikan keadilan dan mengklaim bahwa orang Kristen sering dijatuhi hukuman tanpa pengadilan yang adil. Yustinus menekankan pentingnya memberi orang Kristen kesempatan untuk membela diri dan menunjukkan bahwa tuduhan terhadap mereka tidak beralasan.[25]

Salah satu aspek utama pembelaan Yustinus adalah menjawab tuduhan yang sering ditujukan terhadap orang Kristen, seperti inses, pembunuhan bayi, dan kebohongan. Yustinus Martir menolak tuduhan ini dengan pandangan Kristen yang mendorong moralitas yang tinggi, cinta sesama, dan pengampunan. Dengan kata lain, Yustinus Martir hendak menunjukkan bahwa tuduhan ini adalah hasil dari kesalahpahaman dan kebencian yang tidak berdasar. Dalam argumennya, Yustinus menggunakan logika dan filsafat untuk menunjukkan bahwa Kekristenan tidak hanya rasional tetapi juga memiliki pendirian moral.[26] Yustinus juga mengkritik politeisme Romawi. Menurutnya, dewa-dewa Romawi adalah hasil mitologi dan kebohongan yang tidak memiliki dasar kebenaran. Yustinus mengatakan:

---

23 Philip Schaff, *Ante-Nicena Fathers: The Apostolic Fathers with Justin Martyr and Irenaeus*, *Christian Classics Ethereal Library* (Edinburgh, 1886), 419.

24 Schaff, 424.

25 Schaff, 424.

26 Schaff, 420.

> *"untuk menyembah Bacchus bin Semele, dan Apollo putra Latona (yang dalam cinta mereka dengan manusia melakukan hal-hal yang memalukan bahkan untuk disebutkan), dan Proserpine dan Venus (yang gila dengan cinta Adonis, dan yang misterinya juga Anda rayakan), atau Esculapius, atau salah satu atau lainnya dari mereka yang disebut dewa".*[27]

Sebaliknya, Yustinus menegaskan bahwa Tuhan Kristen adalah satu-satunya Tuhan yang benar, pencipta segala sesuatu dan sumber dari semua kebenaran. Tentang hal ini, Yustinus mengatakan:

> *"sekarang Firman Tuhan adalah Anak-Nya, seperti yang telah kita katakan sebelumnya. Dan Dia disebut Malaikat dan Rasul; karena Dia menyatakan apa pun yang harus kita ketahui, dan diutus untuk menyatakan apa pun yang diungkapkan; sebagai Tuhan kita sendiri".*[28]

Yustinus menggunakan konsep *Logos* untuk menjelaskan bahwa Yesus Kristus adalah Firman Allah yang kekal, yang telah ada sejak awal dan berperan dalam penciptaan dan keselamatan umat manusia.

Dari semua isi buku *Apologia Pertama*, Yustinus Martir membahas keyakinan orang Kristen. Yustinus memastikan bahwa identitas Kristus dan pesannya akan dipahami secara akurat. *Apologia Pertama* dibuat untuk mengkomunikasikan audiens yang lebih luas, menjangkau pembaca yang beragam dan non-Kristen. Salah satu tujuannya adalah memberikan pemahaman bagi orang Romawi agar berhenti menganiaya orang Kristen.[29]

Identitas-identitas Yesus dalam Buku Apologia I

Dalam buku *Apologia Pertama*, Yustinus Martir memberikan identitas Yesus Kristus dengan menggunakan sumber-sumber filosofis Romawi, mitologi dan tradisi Kristiani. Sumber-sumber ini mempengaruhinya untuk memahami sejauh mana identitas Yesus Kristus bisa mendapat perhatian dalam kalangan Kaisar dan masyarakat Romawi. Berikut ini adalah tiga pembahasan identitas Yesus Kristus.

Yesus sebagai Logos Spermatikos

Identitas Kristus sebagai Logos dalam Apologia I Yustinus Martir menjadi kunci untuk memahami bagaimana ia membela iman Kristen secara rasional dan unggul dibanding filsafat Yunani-Romawi. Dalam Bab V-VI, Yustinus menegaskan bahwa Kristus adalah Firman (*Logos*) yang sejak awal bersama Allah dan menjadi prinsip rasional yang mengatur semesta. Dengan

---

27 Schaff, 421.

28 Schaff, 421.

29 George T. Purves, *The Testimony of Justin Martyr Early Cristianity*, *Sustainability (Switzerland)* (New York: Princeton Theological Seminary, 1888).

demikian, iman Kristen tidak hanya soal kepercayaan religius, tetapi juga berakar pada rasionalitas tertinggi, karena umat Kristen menyembah Sang *Logos* itu sendiri.[30]

Selanjutnya, dalam pasal XLVI - XLVII, Yustinus mengembangkan gagasan *Logos spermatikos* (benih-benih *Logos*). Ia menjelaskan bahwa setiap manusia dan filsafat memiliki bagian dari Logos, sehingga unsur kebenaran dapat ditemukan dalam pemikiran para filsuf Yunani. Namun, kepenuhan *Logos* hanya ada dalam Kristus. Dengan konsep ini, Yustinus mampu menghargai filsafat Yunani sebagai filsafat yang memiliki "benih" kebenaran, tetapi tetap menegaskan keunggulan iman Kristen yang menyembah sumber kebenaran itu sendiri.[31] Keunikan Kristologi Yustinus terletak pada penekanan kosmik dan rasional Kristus sebagai Logos. Dalam pasal LXIII, ia menegaskan bahwa Kristus adalah Firman yang menjelma, yang sebelumnya hadir sebagai prinsip rasional dalam seluruh sejarah manusia. Dengan demikian, Kristologi Yustinus tidak hanya berbicara tentang penyelamatan rohani, tetapi juga tentang keteraturan semesta dan dasar rasionalitas manusia.[32]

Analogi Sejarah dan Keputraan Yesus

Yustinus Martir menanggapi musuhnya, anti-Kristus dengan menjelaskan analogi historisitas Yesus di dunia dalam *Apologia Pertama* pada bab XXI. Di sini, Yustinus menjelaskan tentang Yesus sebagai berikut: "dan ketika kita mengatakan juga bahwa Firman, yang adalah anak sulung Allah, diperanakkan tanpa pembuahan, dan bahwa Dia, Yesus Kristus, Guru kita, disalibkan dan mati, dan dibangkitkan, dan telah naik ke surga".[33] Pandangan ini menunjukan sisi historisitas Yesus Kristus di mana, Yesus merupakan seorang Putra dari Allah Bapa yang berinkarnasi dalam wujud manusia. Akan tetapi, Yesus tersebut mati dan bangkit kembali. Konsep "Guru kita" menunjukan sisi kemanusiaan yang mengajarkan ilmu-ilmu. Jika gelar "guru" dalam pemahaman orang Romawi, maka Yesus Kristus sama dengan para pengajar dalam akademik Filsafat Romawi.[34]

Yustinus Martir memperjelas keputraan Yesus dengan menulis demikian, "Anak Allah yang bernama Yesus, meskipun hanya seorang keturunan biasa, namun karena hikmat-Nya, layak disebut Anak Allah. Dia tidak tampak lebih rendah dari mereka (dalam penyaliban); tetapi sebaliknya, dia lebih unggul".[35] Analogi ini meneruskan konsepnya tentang Yesus sebagai Tuhan. Menurut Maranus, Otto, dan Trollope, ajaran Yustinus Martir yang ditunjukkan kepada orang-

30 Schaff, *Ante-Nicena Fathers: The Apostolic Fathers with Justin Martyr and Irenaeus*.
31 Schaff.
32 Schaff.
33 Schaff, 446.
34 Schaff, 446.
35 Schaff, 446.

orang Romawi bermaksud menekankan bahwa Kristus adalah anak sulung Allah dan Firman yang di dalamnya seluruh umat manusia berbagi, dan mereka yang hidup secara alami. Selain itu, Yustinus memberikan ilustrasi bahwa Tuhan orang Kristen selalu hadir dalam sejarah umat manusia,

> *"Kita telah diajarkan bahwa Kristus adalah anak sulung Allah, dan kita telah menyatakan di atas bahwa Dia adalah Firman yang setiap ras manusia mengambil bagian; dan mereka yang hidup secara wajar adalah orang Kristen, meskipun mereka dianggap ateis".*[36]

Yustinus Martir menjelaskan identitas Yesus sebagai anak Allah. Dia hidup dan tinggal bersama Tuhan sebelum dunia diciptakan. Yustinus Martir menceritakan,

> *"seperti, di antara orang-orang Yunani, Socrates dan Heraclitus, dan orang-orang seperti mereka; dan di antara orang-orang barbar dan banyak orang lain yang tindakan dan namanya sekarang kami menolak untuk menceritakan, karena kami tahu itu akan membosankan".*[37] *Yustinus Martir berpendapat bahwa segala sesuatu tentang Tuhan Romawi tidak lagi relevan untuk pemahaman Kristen.*

Identitas Yesus yang dinubuatkan oleh para nabi

Yustinus membahas kedatangan Yesus dalam *Apologia Pertama*, bab XXXI-LII. Bagian ini menggabungkan kata-kata para nabi dengan tindakan Yesus. Dalam pasal XXXI, Yustinus menjelaskan kata-kata Yakub (Kejadian 49:10), "Tongkat kerajaan tidak akan berangkat dari Yehuda, atau pemberi hukum dari antara kakinya, sampai dia datang untuk siapa itu telah dipersiapkan, dan dia akan menjadi keinginan bangsa-bangsa, yang mengikat anak kudanya ke pohon anggur, dan yang membasuh jubahnya dengan darah anggur".[38] Kata-kata ini menggambarkan kehadiran Kristus yang akan menderita di kayu salib bagi sebagian orang sebagai penghinaan, tetapi bagi orang Kristen sebagai kemenangan.

Yustinus melanjutkan penjelasannya tentang kelahiran Yesus: "Lihatlah, seorang wanita muda sedang hamil, dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan akan menamainya Imanuel" (Yesaya 7:14). Ini benar karena Yesus lahir dari perawan Maria. Dia bahkan tetap perawan setelah kelahiran Yesus. Yustinus menambahkan bahwa jika Yesus adalah manusia biasa, ini tidak akan mungkin. Namun, nubuat ini disempurnakan oleh kuasa ilahi sehingga akan terjadi. Oleh karena itu tidak ada lagi orang yang tidak percaya dan tidak bertumbuh dalam iman karena nubuatan ini. Dia menjelaskan penggenapan ajaran para nabi sebagai satu-satunya yang

---

36 Schaff, 446.
37 Schaff, 446.
38 Schaff, 456.

benar, dan lebih tua dari semua tulisan lainnya. Selain itu, Yustinus menyajikan bukti-bukti ini untuk menunjukkan bahwa Yesus sudah ada dalam pikiran para nabi.[39]

Yesus dan Putra Jupiter

Dalam buku *Apologia Pertama*, Yustinus memberikan poin ketiga pembelaannya, yaitu perbedaan antara identitas Yesus dan dewa-dewa Romawi. Yustinus mengkritik para penafsir Romawi yang salah menafsirkan Tuhan Kristen. Penafsir Romawi menyamakan Yesus dengan anak dewa Jupiter. Jupiter adalah dewa tertinggi dan raja para dewa dalam mitologi Romawi. Dewa ini adalah dewa langit dan kilat, seperti peran Zeus dalam mitologi Yunani. Jupiter dianggap sebagai pelindung keadilan, ketertiban dan kekuasaan. Jupiter juga memiliki seorang putra yang memiliki kemiripan dengan Yesus (lahir dari Jupiter). Mengingat juga bahwa orang-orang itu dapat melihat bahwa kita tidak membuat pernyataan semata-mata tanpa disertai bukti, seperti dongeng yang diceritakan tentang apa yang disebut putra-putra Jupiter. Kesamaan ini membuat orang Romawi salah memahami kelahiran Yesus dari Allah.[40]

Perbedaan utama terletak pada penyaliban Yesus. Orang Romawi berpendapat bahwa putra Jupiter tidak dapat disalibkan karena dia adalah putra penguasa langit dan bumi. Putra Jupiter memiliki banyak keunggulan dibandingkan Yesus. Dia bisa bertarung dan menang melawan orang jahat. Namun, Yesus menawarkan sesuatu yang berbeda. Yesus Kristus tidak menggunakan kelebihannya untuk menjadi pahlawan atau petarung yang baik. Sebaliknya, Yesus Kristus memikul salib untuk menunjukkan unsur kerendahan hati di hadapan umat manusia. identias Salib adalah simbol terbesar dari kuasa dan peran-Nya untuk membawa keselamatan bagi umat manusia.[41]

Yustinus menggambarkan penebusan orang Kristen melalui Yesus sebagai berikut, “Dalam nama Allah, Bapa dan Tuhan semesta alam, dan Juruselamat kita Yesus Kristus, dan Roh Kudus, mereka kemudian menerima pembasuhan air”.[42] Artinya, kepercayaan kepada Yesus perlu menerima baptisan. Ini adalah tanda seseorang yang disebut pengikut Yesus. Baptisan membedakan orang yang percaya kepada Kristus dari mereka yang percaya kepada dewa Jupiter.

39 Schaff, 456.
40 Schaff, 486.
41 Schaff, 486.
42 Schaff, 486.

Kontribusi Yustinus Martir kepada Kristologi

Yustinus Martir mencoba untuk menentukan hubungan antara kekristenan dan filsafat, antara iman dan akal. Yusinus mengkolaborasikan filsafat dan teologi untuk menganalisis iman Kristen sehingga iman bisa masuk akal. Yustinus merangkai identitas Yesus Kristus dalam buku *Apologia Pertama* dalam tiga poin. Pertama, ajaran Kristen benar bukan karena kemiripannya dengan mitologi dan filsuf Romawi, tetapi karena ajaran Kristus yang benar. Kedua, Yesus Kristus adalah Anak Allah yang datang ke dunia untuk menggenapi kata-kata para nabi dalam Perjanjian Lama. Terakhir, penafsir Romawi yang salah tentang Yesus yang berhubungan dengan dewa-dewa Romawi. Ketiga poin ini adalah ringkasan dari penjelasan Yustinus Martir tentang Kristologi.[43]

Seabad setelah kematian Yustinus Martir, Tertullian menggunakan Kristologi Yustinus Martir. Dia menjelaskan bahwa Yesus sungguh-sungguh manusia dan Tuhan. Terkadang, Yesus menunjukkan diri-Nya sebagai manusia yang tidur, marah, dan melakukan aktivitas manusia. Di sisi lain, Yesus membuat mukjizat yang tidak dapat dilakukan manusia. Dua identitas Yesus sebagai manusia dan Tuhan berarti bahwa Dia benar-benar Tuhan yang menjadi manusia. Tertullian memberikan gagasan ini hanya untuk membuat setiap orang memahami rencana Tuhan.[44]

Setelah dua abad, Konsili Nikea I (325 M) sendiri menggunakan konsep Yustinus Maritr. Yustinus menekankan bahwa Kristus adalah *Logos* yang satu dengan Allah, dan benih-benih *Logos* hadir dalam seluruh umat manusia. Konsili kemudian merumuskan *homoousios* untuk menegaskan bahwa Kristus memiliki hakikat yang sama dengan Bapa, melawan ajaran Arius yang menempatkan Kristus sebagai ciptaan. Jadi, pengaruh Yustinus membuka jalan bagi pemahaman Kristus sebagai rasional, ilahi, dan sehakikat dengan Bapa.[45]

PENUTUP

Identitas Yesus Kristus dalam buku Apologi I memberikan kontribus bagi Kristologi Konsili Nicea I. Pandangan ini memberikan upaya penjelasan iman akan Yesus Kristus dengan mengunakan semua ilmu baik itu Filsafat, mitologi, dan lain-lain. Gagasannya menjadi dasar bagi banyak teolog dan apologis Kristen di abad-abad berikutnya, yang terus mengembangkan dan mempertahankan ajaran Kristen dalam berbagai konteks budaya dan intelektual.

---

[43] Agus Widodo, *Pokok-pokok Kristologi Patristik* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Press, 2023), 50.

[44] Agus Widodo, 51.

[45] Agus Widodo, 51.

Kontribusi Yustinus Martir dalam Kristologi memberikan landasan yang signifikan bagi teologi Kristen. Wawasan dan konsepnya tentang Kristologi telah mengumpulkan kesepakatan di antara para sarjana modern. Banyak sarjana mendedikasikan penelitian terhadap kehidupan dan ajaran Yustinus Martir melalui karyanya. Keterlibatan ilmiah yang berkelanjutan ini menyoroti relevansi dan pentingnya kontribusi teologisnya yang tak lekang oleh waktu. Karya Yustinus terus menjadi landasan untuk memahami perkembangan pemikiran Kristen awal dan evolusinya selama berabad-abad.

Hingga hari ini, kontribusi Yustinus Martir masih diakui sebagai landasan penting dalam sejarah teologi Kristen. Karya-karyanya menginspirasi generasi berikutnya untuk mengembangkan dialog antara iman dan akal, dan untuk membela kebenaran Kristen dalam menghadapi tantangan intelektual dan filosofis. Melalui usahanya, Yustinus tidak hanya membela iman Kristen terhadap serangan dan fitnah, tetapi juga menunjukkan bagaimana iman dan konsep rasional dapat berjalan beriringan untuk memperkaya pemahaman kita tentang Tuhan dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Widodo. *Pokok-pokok Kristologi Patristik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Press, 2023.

Dulk, Matthijs Den. "Justin Martyr and the authorship of the Earliest anti-heretical treatise." *Vigiliae Christianae* 72, no. 5 (2018): 471–83. https://doi.org/10.1163/15700720-12341342.

George H. Gilbert. "Justin Martyr on the Person of Christ." *The American Journal of Theology* 10, no. 4 (1906): 663–74.

Gregorius, Dhani Driantoro. "Pandangan Rasul Paulus Tentang Gereja Persekutuan dan Relevansinya bagi Umat Katolik Stasi Santo Vinsensius A Paulo Jenangan." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 12, no. 6 (2014): 19–28. https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v12i6.197.

Hekster, Olivier, dan Nicholas Zair. *Rome and Its Empire: AD 193–284*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2008.

Ibe, Julian Chukwuemeka. "Justin Martyr's Logos Spermatikos: A Theological Foundation for The Incarnation of The Gospel Message in African Cultures." *AMAMIHE: Journal of Applied Philosophy* 21, no. 1, no. 2 (2023): 114–28. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30346.95682.

Inowlocki, Sabrina. "From Text to Relics: The Emergence of the Scribe-Martyr in Late Antique Christianity (Fourth Century–Seventh Century)." *Journal of Early Christian Studies* 32, no. 3 (2024): 403–30. https://doi.org/10.1353/earl.2024.a936760.

Kawangmani, Soleman. "APOLOGETIKA DIALOGIS: Olah Rasa Sebagai Model Percakapan Kabar Baik Dalam Konteks Kebatinan Pangestu." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 284–306.

Kitts, Margo. "The Martys and Spectacular Death: From Homer to the Roman Arena." *Journal of Religion and Violence* 6, no. 2 (2018): 267–94. https://doi.org/10.5840/jrv201811956.

Kristiatmo, Thomas. "Justin Martyr's Logos: Its Import for Dialogical Theology." *Melintas* 37, no. 3 (2021): 268–79.

Laksito, Petrus Canisius Edi. "Paroki Berakar Lingkungan: Mupas II dalam Perspektif Konsili dan Pascakonsili Vatikan II." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 2 (2020): 1–27.

PURVES, GEORGE T. *The Testimony of Justin Martyr Early Cristianity*. *Sustainability (Switzerland)*. New York: Princeton Theological Seminary, 1888.

Putra, Cascadarman Deo, Antonius Denny Firmanto, dan Nanik Wijiyat Aluwesia. "Konsili Vatikan II Serta Dampaknya pada Karya Kongregasi Misi Provinsi Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 23, no. 1 (2023): 85–98.

Schaff, Philip. *Ante-Nicena Fathers: The Apostolic Fathers with Justin Martyr and Irenaeus*. *Christian Classics Ethereal Library*. Edinburgh, 1886.

Sheather, Mary. "The Apology of Justin Martyr and the Legatio of Athenagoras: Two Responses to the Challenge of Being a Christian in the Second Century." *Scrinium* 14, no. 1 (2018): 115–32. https://doi.org/10.1163/18177565-00141P09.

Svetlov, Roman V., dan Dmitry V. Shmonin. "Rational theology in polemic strategies of early Christian apologues." *Journal of Humanities and Social Sciences* 13, no. 8 (2020): 1398–1404. https://doi.org/10.17516/1997-1370-0650.

Widdicombe, Peter. "Justin Martyr and the Fatherhood of God." *Laval théologique et philosophique* 54, no. 1 (2012): 109–26. https://doi.org/10.7202/401137ar.

Wilhite, Shawn J. "'Is the Lord One of the Two Angels?': Justin Martyr's Dialogue with Trypho, Early Christian Hermeneutics, and Justin's Pneumatological Christian Readings." *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 90, no. 2 (2019): 164–81. https://doi.org/10.1163/27725472-09002005.